

## BAB IV

## KESIMPULAN

Sampai saat ini, di pedesaan-pedesaan masih ditemukan suatu bentuk teater yang sangat sederhana dan dapat dianggap sebagai bentuk teater mula, yang penyampaian ceriteranya hanya dilakukan oleh satu sampai tiga orang saja. Jenis teater ini pada prinsipnya adalah suatu bentuk ungkapan sastra (cerita) yang dibacakan dan dinyanyikan dengan diiringi tetabuhan (bunyi-bunyian) musik daerah. Jenis teater itu disebut pula teater bertutur. Salah satu dari jenis teater semacam ini antara lain adalah seni kentrung.

Cara penyampaian cerita yang dikentrungkan, dengan jalan lisan atau dituturkan di hadapan sejumlah pendengar dan penonton oleh seorang dalang kentrung (tukang kentrung). Penyampaian tersebut dilakukan melalui media vokal yang berbentuk narasi, dialog, pantun(parikan), tembang ataupun senggakan-senggakan yang sifatnya spontan dan bebas, teratur dan terkonsep serta senggakan yang berbentuk kalimat puji-pujian. Pertunjukan ini berlangsung dengan diiringi musik yang terdiri dari kendang, rebana (terbang), thempling (rebana kecil dan kendang kecil).

Pada saat penyampaian cerita, seorang dalang kentrung selalu berimprovisasi. Ia hanya berpegang pada kerangka cerita dan dikembangkan secara bebas, sehingga menjadi satu-kesatuan cerita yang utuh. Masing-masing

tukang kentrung, dalam mengembangkan kerangka cerita (balungan cerita) tidak sama. Hal ini tergantung pada kreativitas dan kelincahan berfikir serta banyak sedikitnya perbendaharaan kata yang mereka kuasai.

Obyek penelitian ini adalah rombongan kentrung Jaya Muda yang dipelopori oleh Markam dengan mengambil sebuah lakon Jaka Tarub. Setiap kali Markam mementaskan lakon Jaka Tarub, maka yang dibawakannya selalu lakon Laire Jaka Tarub, padahal lakon tersebut merupakan gabungan dari tiga lakon, yaitu lakon Minggate Dewi Rasawulan, Jaka Tarub dan lakon Rabine Nawangsih. Ketiga lakon itu memiliki alur dan permasalahan sendiri-sendiri. Supaya lebih mudah dalam menganalisa lakonnya, maka diambil salah satu lakon untuk dijadikan objek analisisnya, yaitu lakon Jaka Tarub. lakon Jaka Tarub merupakan lakon inti dari ketiga lakon tersebut, karena tokoh sentral dalam cerita lakon ini adalah Jaka Tarub. Penggambaran tokoh Jaka Tarub sebagai tokoh sentral secara utuh tertuang dalam bagian lakon ini. Pada lakon yang pertama tokoh Jaka Tarub belum ditampilkan, karena cerita masih mengisahkan tentang perjalanan Dewi Rasawulan. Lebih jelasnya, pada bagian lakon ini Jaka Taub belum lahir. Keberadaan lakon ini justru menjadi latar belakang kemunculan Jaka Tarub dan Syeh Maulana Mahgribi. Bagian lakon yang ketiga, lebih dominan menceritakan tentang kehidupan tokoh Nawangsih, bahkan sentral permasalahannya pun adalah Nawangsih. Di

samping itu, pada bagian ini juga menceritakan masa tua Jaka Tarub hingga akhir hayatnya, walaupun begitu semua cerita lakon tersebut merupakan satu kesatuan rangkaian cerita lakon yang utuh dan terangkai. Bertolak dari uraian tersebut, maka seluruh permasalahan di dalam lakon Jaka Tarub intinya adalah permasalahan Jaka Tarub, sedangkan inti dari peristiwa lakon yang dijalani Jaka Tarub adalah peristiwa pernikahan Jaka tarub dengan Dewi Nawangwulan.

Format penyajian di dalam kentrung pada dasarnya sama yaitu terdiri dari awal, tengah dan akhir. Awal berisi pemberitahuan bahwa tukang kentrung akan memulai cerita, mohon maaf apabila ada kesalahan, kemudian memuji Asma Tuhan. Isi pada bagian tengah menceritakan cerita lakonnya, dan pada bagian akhir berisi pemberitahuan bahwa cerita telah berakhir dan ucapan selamat bagi penanggap serta permohonan maaf apabila ada kesalahan dalam penuturannya tadi.

Format penyajian lakon Jaka Tarub unsurnya sama, namun isinya berbeda dengan format penyajian pada umumnya karena lakon Jaka Tarub merupakan bagian dari ketiga lakon yang tergabung dalam lakon Laire Jaka tarub. Format penyajiannya sebagai berikut : Awal, isinya sama dengan uraian tersebut ditambah bagian lakon Minggate Dewi Rasawulan. Tengah, berisi cerita lakon Jaka Tarub karena lakon ini merupakan inti lakon dari ketiga lakon yang tergolong dalam lakon Laire Jaka Tarub.

Akhir, berisi lakon Rabine Nawangsih ditambah seperti uraian bagian akhir cerita tersebut di atas.

Struktur lakon Jaka Tarub terbagi menjadi tiga bagian : permasalahan, penyelesaian dan kesimpulan. Permasalahan yang terjadi ada dua, yaitu yang bersifat fisik dan psikis. Permasalahan yang bersifat fisik muncul ketika Jaka Tarub membawa pusaka sumpit beserta anak panahnya untuk mencari burung di hutan, namun dilarang oleh Nyai Randha Tarub. Alasannya, karena kemampuan pusaka tersebut bisa menghancurkan apa saja. Ibaratnya, apabila disumpitkan ke gunung, gunungnya akan rata dengan tanah. Disumpitkan ke laut, maka air laut akan mengering, apalagi kalau disumpitkan ke manusia, pasti akan hancur menjadi abu. Permasalahan yang bersifat psikis terjadi ketika Jaka Tarub tetap bersikap keras ingin membawa pusaka tersebut ke hutan. Peristiwa ini menandakan Jaka Tarub telah menantang Nyai Randha Tarub selaku orang tuanya dan hanya menuruti kehendaknya sendiri.

Penyelesaian terdapat pada peristiwa Jaka Tarub yang telah berada di tengah hutan dan bertemu dengan burung perkutut putih. Burung tersebut bisa bicara selayaknya manusia dan menantang Jaka Tarub, apabila Jaka Tarub bisa menyumpit dadanya hingga tembus punggung, maka akan disembahnya sehari tujuh kali. Setelah itu burung tersebut benar-benar terkena sumpitan Jaka Tarub, namun anak panahnya justru dibawanya terbang. Jaka Tarub terus mengejar kemanapun terbangnya burung tersebut. Akhirnya

burung tersebut menghilang di balik awan. Hilangnya burung perkutut putih telah membawa Jaka Tarub ke suatu tempat di mana para bidadari sedang mandi. Pada saat ini muncul lagi permasalahan yang kedua, yaitu ketika Jaka Tarub mencuri pakaian Dewi Nawangwulan, saat Jaka Tarub membawa pulang dan menyimpan baju Dewi Nawangwulan dan saat Jaka Tarub menyatakan keinginannya untuk memperistrinya ketika Dewi Nawangwulan menanggapi keinginan Jaka Tarub.

Kesimpulannya adalah peristiwa pernikahan Jaka Tarub dengan Dewi Naangwulan. Pada peristiwa ini seluruh permasalahan yang muncul pada bagian-bagian sebelumnya telah mencapai titik temu, sehingga keadaan menjadi netral kembali.

Perjodohan yang terjadi di budaya Jawa pada jaman dahulu dengan cara dijodohkan. Maksudnya, untuk menentukan jodohnya diatur dan dipikirkan orang tua. Perjodohan pada jaman sekarang sudah mengalami perkembangan yaitu untuk menentukan jodohnya mereka yang bersangkutan mempunyai kekuasaan menentukan pilihannya sendiri dan orang tua tinggal menyetujuinya, meskipun sudah mengalami perkembangan, namun masalah perjodohan tetap saja merupakan misteri. Artinya tidak ada orang yang mengetahui siapa jodohnya kelak dan kapan bisa menemukannya. Hal seperti ini sesuai dengan paham orang Jawa yang beranggapan bahwa masalah jodoh, rejeki dan kematian itu tidak ada yang bisa mengetahuinya. Paham seperti itu sudah muncul sejak dahulu dan masih tetap dipercaya bahkan diyakini hingga sekarang.

Maksud dari uraian tersebut di atas yang terjadi pada lakon Jaka Tarub. Pada lakon ini dikisahkan di dalam menemukan jodohnya, Jaka Tarub mendapatkan tuntunan ter- selubung dari ayahnya yang merubah wujudnya menjadi seekor burung perkutut putih. Jadi pada dasarnya terjadinya pernikahan antara Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan adalah lantaran dijodohkan oleh orang tuanya.

Berbeda dengan perjodohan yang dialami oleh Dewi Nawangsih dengan Bondhan Kejawan. Pada saat itu per- nikahan antara keduanya bermula dari pertemuan, kemudian tumbuh rasa cinta diantara keduanya, dan orang tua me- nyetujuinya.

Dari kedua peristiwa yang dicontohkan tersebut baik Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan maupun Nawangsih dengan Bondhan Kejawan, mereka tidak tahu sebelumnya kalau pada akhirnya mereka akan hidup berjodohan. Berarti masa- lah jodoh ternyata juga masih misteri bagi mereka.

Dari peristiwa yang terjalin dalam lakon Jaka Tarub terdapat beberapa nilai yaitu, nilai keadilan , nilai tanggung jawab, nilai etika dan nilai harga diri. Nilai- nilai tersebut sifatnya hanya tersirat pada pertunjukan lakonnya. Peristiwa di dalam lakon ini ada kalanya pola ceritanya diceritakan dengan peristiwa-peristiwa ter- selubung. Misalnya peristiwa kehamilan Dewi Rasawulan yang disebabkan oleh Syeh Maulana Mahgribi meskipun kejadian itu diluar kesadarannya. Dewi Rasawulan menuntut tanggung jawab Syeh Maulana Mahgribi namun dia justru mengelak, bahkan Dewi Rasawulan disuruh membuktikan kalau

dirinya bukanlah seorang laki-laki. Dewi Rasawulan membuktikan dengan cara meraba bagian alat vital dari Syeh Maulana Mahgribi dan ternyata dia tidak memiliki kelamin, karena sebelumnya Syeh Maulana Mahgribi telah melepas alat vitalnya dan berubah wujud menjadi pusaka sumpit beserta anak panah. Peristiwa ini tidak diketahui oleh Dewi Rasawulan. Adapun peristiwa Jaka Tarub membawa pusaka tersebut, dia tidak pernah tahu kalau pusaka tersebut merupakan penjelmaan dari kelamin ayahnya.

Pertemuan Jaka Tarub dengan burung perkutut putih, tidak pernah diketahuinya, kalau sebenarnya burung tersebut merupakan penjelmaan dari ayahnya. Adapun peristiwa pertemuan Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan, juga tidak pernah terlintas pada benak Jaka Tarub. Dia tidak menyangka akan bisa bertemu dengan bidadari. Demikian juga Dewi Nawangwulan tidak pernah mengira kalau akan menjadi istri manusia biasa. Peristiwa Dewi Nawangwulan menemukan kembali pakaiannya yang hilang, ternyata yang mengambil adalah suaminya sendiri yang selama ini justru dianggapnya sebagai dewa penolong.

Sumber cerita kentrung ada yang mengambil dari sejarah Islam termasuk sejarah Nabi dan para wali, dan ada yang bersumber dari babad atau sejarah Jawa. Kata sejarah itu sendiri dalam pementasan kentrung sering diganti dengan sebutan crita, kandha dan dongeng. Pada bagian lain disebutkan kata-kata sampun kasebat saklebeta layang Ambya, menandakan cerita ini bersumber dari teks tertulis. Kenyataannya cerita-cerita lakon yang dikentrungkan, kebanyakan mengambil dari babad-babad lokal dan Serat Ambya

(yang ditulis dengan aksara Arab Pegon atau Gondhil).  
Lakon Jaka Tarub ini juga terdapat dalam buku Babad Tanah  
Jawi (edisi cetakan huruf jawa).



## DAFTAR ISTILAH

Loh - Jinawi	: Keadaan tanah yang sangat subur.
Pasir - Awukir	: Berbukit-bukit dan bergunung-gunung.
Gemah - Aripah	: Negara yang berpenduduk banyak.
Tata - Raharja	: Teratur damai sejahtera.
Lampit	: Tikar yang terbuat dari rotan.
Ngereki	: Bersikap atau bertingkah laku seperti ayam jantan yang sedang birahi.
Pasangan	: Alat yang dipasangkan di leher sapi atau kerbau pada saat dipergunakan untuk membajak sawah atau menarik gerobak.
Pasa Ngidhang	: Puasa yang hanya memakan daun-daunan mentah.
Wih / Weh	: Ungkapan rasa heran.
Huroh	: Kata ungkapan yang menggambarkan suatu kejadian yang agak ramai dan sedikit kacau.
Bobok	: Jamu yang dilulurkan.
Nun	: Saya, namun ada kalanya berfungsi sebagai kata tanya (apa?).
Gedruk	: Orang yang berbadan pendek dan gemuk.
nDhuk	: Sebutan untuk perempuan yang lebih muda usianya.

- mBak : Sebutan untuk perempuan yang lebih tua usianya.
- mBok Nyai Randha
- Tarup : Janda Tarup.
- Paklik : Adik bapak atau ibu.
- Pakdhe : Kakak bapak atau ibu.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kasim Achmad, "Teater Rakyat di Indonesia", Analisis Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun I Nomor 2- 1980/1981.
- Boen Sri Oemarjati, Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia. Jakarta: PT. Gunung Agung 1971.
- \_\_\_\_\_, "Lakon-Lakon Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara 1974 ", Pesta Seni 1974. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Roman Atheis Achdiat Karta Miharja. Jakarta: Gunung Agung, 1962.
- B. Sularto, Teknik Menulis Lakon. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, (tanpa tahun).
- Goenawan Mohamad, "Tema Bukan Sebuah Utopia Kecil". Horison 1-3 September 1966.
- HB. Jassin, Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta: Gunung Agung.
- J.U. Nasuttion, Sitor Situmorang Sebagai Penyair dan Pengarang Cerita Pendek. Jakarta: Gunung Agung, 1963
- Jakob Sumardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992.
- Lukman Ali (Ed), Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru. Jakarta: Gunung Agung, 1967.
- Mochtar Lubis (Ed), Teknik Mengarang. Jakarta: Karunia Esa, 1981.
- Panuti Sudjiman (Ed), Kamus Istilah Sastra. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Rachmat Djoko Pradopo, Penelitian Sastra: Kertas Kerja Ceramah. Di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 25 Maret 1983.
- Riris K. Sarumpaet, Istilah Drama dan Teater. Jakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fak. Sastra, Universitas Indonesia, 1977.
- Rma. Harymawan, Dramaturgi. Bandung: CV. Rosda, 1988.
- Suharsimi Arikunto, Manajemen penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.

Suripan Sadi Hutomo, "Pantun Kentung Nyanyian Erotik Rakyat Pedesaan", Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_, "Tukang Kentrung Sebagai Penutur Sejarah", Basis. Yogyakarta: B.P. Basis September, 1987.

\_\_\_\_\_, Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan). Surabaya: HISKI, 1991.

\_\_\_\_\_, Pantun Kentrung. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Satyagraha Hoerip, Antologi Esei Tentang Persoalan Persoalan Sastra. Jakarta: Sinar Kasih, 1969.

Soediro Satoto, Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Sal Murgiyanto, J. Made Bandem, I Made Bandem, Seni Teater Daerah (Sebuah Pengantar). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Teew, Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Umar Yunus, Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

\_\_\_\_\_, Mitos dan Komunikasi. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Wellek Rene dan Austin Warren, Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.